

**PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF DI SMP MASTER DEPOK
(Studi Kasus Pada Guru di SMP Master Depok)**

***THE APPLICATION OF PERSUASSIVE COMMUNICATION IN JUNIOR HIGH
SCHOOL MASTER DEPOK
(Case Study Towards Teacher in Junior High School Master Depok)***

Rani Tri Meidiawati¹
Drs. Hadi Purnama, M.Si²
Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹ranitrim@gmail.com, ²hadipurnama21@gmail.com, ³esfandari@gmail.com

Abstrak

Kota Depok merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.783.113 jiwa, Depok merupakan penduduk tertinggi ke tiga dan diikuti Kota Bogor, Tasikmalaya, Cimahi, Sukabumi, Cirebon, dan Banjar. Sebagai kota dengan jumlah penduduk yang tinggi, Depok tidak terlepas dari masalah anak jalanan. Pada tahun 2008 terdapat sebanyak 160 anak jalanan di Depok, lalu tahun 2009 hingga 2010 jumlahnya meningkat 270 anak, dan tahun 2011 berjumlah 733 anak jalanan. Sebagai kota yang mendapat penghargaan Kota Layak Anak (KLA) kategori pertaman tahun 2013 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPP-PA RI), keberadaan anak jalanan merupakan tugas besar bagi Pemerintah dan masyarakat kota Depok. Salah satu tempat di Kota Depok yang menaungi anak-anak jalanan, anak terlantar, dan masyarakat tidak mampu lainnya untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan, yakni Sekolah Masjid Terminal (Master). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan komunikasi persuasif di SMP Master Depok. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis, sedangkan metode pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipasi golongan partisipasi pasif. Hasil penelitian ini membangun strategi komunikasi persuasif yang tepat di SMP Master Depok. Strategi tersebut dapat dilihat dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dalam mengembangkan tujuan pendidikan.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif dan SMP Master Depok

Abstract

Depok is one of big cities in West Java. The population is about 1.783.113 people, and Depok is the third highest population over West Java, followed by Bogor, Tasikmalaya, Cimahi, Sukabumi, Cirebon, and Banjar. As a City with high population, Depok also has got social problem such as the living of street children. In 2008 there were 160 street children in Depok, then from 2009 to 2010 increased to 270, and 2011 there were 733 street children. Depok as the awardee of the first category of Kota Layak Anak (KLA) 2013 given by Ministry of Women Empowerment and Children Protection (KPP-PA RI), the existance of street children to get guidance and education is Sekolah Masjid Terminal (Master). The main focus of this research is to analyse the application of persuasive communication in SMP Master Depok. This research using the qualitative research with constructives paradigm, meanwhile the research method is case study. Data collection techniques are in-depth interviews and passive observation. The result of this research is constructing the right persuasive communication strategy in SMP Master Depok. The strategy could be seen from planning, implementation, and evaluation stages in order to develop the educational purpose.

Keywords: *Persuasive Communication and SMP Master Depok*

1. Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan menjadi fenomena sosial yang memerlukan perhatian dan perlindungan dari semua elemen Negara, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 yang sudah diamanatkan keempat, “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Negara dalam hal ini bukan hanya unsur pemerintahan tapi seluruh unsur masyarakat, tidak terkecuali individu yang peduli terhadap mereka. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Kota Depok sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi ke tiga dari Kota Bogor, Tasikmalaya, Cimahi, Sukabumi, Cirebon, dan Banjar, yaitu sebesar 1.783.113 jiwa. Di Kota Depok sendiri jumlah anak jalanan pada tahun 2008 sebanyak 160 anak. Tahun 2009 sampai dengan 2010 meningkat menjadi 270 anak, dan tahun 2011 berjumlah 733 anak jalanan. Sebagai kota yang mendapat penghargaan Kota Layak Anak (KLA) kategori pertama tahun 2013 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPP-PA RI). Keberadaan anak jalanan ini menjadi tugas besar bagi Pemerintah dan masyarakat Kota Depok untuk tanggap terhadap permasalahan anak di Kota Depok, khususnya masalah pendidikan bagi mereka.

Diakui atau tidak, selama ini jumlah anak yang terancam putus sekolah akan terus meningkat, khususnya anak pada jenjang pendidikan dasar sembilan tahun. Salah satu tempat di Kota Depok yang menaungi anak-anak jalanan, anak terlantar, dan masyarakat tidak mampu lainnya untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan, yakni Sekolah Masjid Terminal (Master). Sekolah ini berdiri pada tanggal 28 Oktober 2000 bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Sekolah Master atau yang bernama resmi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Depok merupakan sekolah gratis yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga dhu'afa. Sekolah Master berada dibawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri (Yabim) yang diketuai oleh Nur Rochim.

Alasan peneliti memilih Sekolah Master Depok, karena pada akhir tahun 2004 Sekolah Master mendapat pengakuan eksternal dan secara formal disahkan oleh Dinas Pendidikan Kota Depok sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang berkompeten menyelenggarakan program-program PAUD, Paket A, Paket B, Paket C, serta Sekolah Terbuka tingkat SMP dan SMA yang merupakan sekolah terbuka negeri satu-satunya yang ada di provinsi Jawa Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada SMP Master Depok, karena masa usia SMP bertepatan dengan masa remaja yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian dan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan siswa yang labil dalam pengendalian emosi dan penentuan keputusan siswa^[1]. Dalam keadaan siswa yang labil ini, siswa mudah untuk terpengaruh dengan orang lain sehingga terkadang setiap keputusan yang diambil mudah berubah-ubah. Hal inilah yang terjadi pada siswa di SMP Master Depok. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, SMP Master mengalami perbedaan jumlah siswa antara jumlah siswa yang mendaftar dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa saat proses belajar di SMP Master, karena pada dasarnya kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan komunikasi. Tetapi karakteristik siswa SMP Master yang merupakan siswa yang sudah mampu bekerja dan memiliki penghasilan, membuat beberapa siswa lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan sekolah. Hal ini membuat guru harus memiliki metode tersendiri dalam berkomunikasi dengan siswa untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Metode atau pendekatan komunikasi yang dilakukan pada SMP Master, yaitu metode komunikasi persuasif. Alasan menggunakan komunikasi persuasif, karena karakteristik siswa SMP Master yang merupakan anak-anak jalanan dan anak-anak dari keluarga tidak mampu membuat siswa akan sulit dibujuk untuk merubah kebiasaannya jika seorang guru menggunakan metode komunikasi paksaan, ancaman atau hukuman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bajari dalam buku “Anak Jalanan; Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang” bahwa komunikasi dengan anak jalanan apabila menggunakan teknik kekerasan, paksaan, dan hukuman tidak akan membuat anak berubah dari segi perilaku, sikap, dan opini. Justru anak akan kembali lagi ke jalanan dan berusaha melakukan perlawanan sesuai dengan cara-cara yang mereka pelajari^[2].

Pesan komunikasi persuasif disampaikan melalui pendekatan pribadi yang bersifat ajakan dan tidak memaksa, sehingga mampu menghasilkan minat dan semangat belajar bagi komunikan atau penerima pesan (Naim, 2011:94). Maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komunikasi persuasif guru. Dengan guru atau pengajar di SMP Master menerapkan komunikasi persuasif saat pembelajaran, diharapkan dapat mengubah pola pikir anak jalanan mengenai pendidikan. Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul: **“Penerapan Komunikasi Persuasif Di SMP Master Depok (Studi Kasus Pada Guru Di SMP Master Depok)”**. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menyoroti penerapan komunikasi persuasif di SMP Master yang akan dilihat melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi atau *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Sama disini diartikan sebagai kesamaan makna. Jika terdapat dua orang yang saling berkomunikasi, maka komunikasi tersebut berlangsung dengan baik, selama terdapat kesamaan makna antara satu sama lainnya^[3].

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Liliwari menyebutkan ciri dari komunikasi antarpribadi adalah kegiatan komunikasi yang harus selalu mengandung tindakan persuasif. Inilah kemudian yang melekatkan banyak elemen komunikasi antarpribadi yang bersinggungan dengan elemen komunikasi persuasif. Bahkan komunikasi persuasif biasanya hadir dalam komunikasi antarpribadi. Apalagi bentuk intensif yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat dipastikan bahwa komunikasi antarpribadi yang memegang peran penting pada hubungan guru dan siswa, menjadi salah satu media guru untuk mendidik, membimbing, dan memotivasi siswa dalam belajar^[4].

2.3 Komunikasi Persuasif

Sastroputro mendefinisikan persuasif sebagai “persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan teknik atau cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela, dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun”. Sesuai dengan definisi yang telah dipaparkan, dalam upaya pembentukan perilaku belajar yang dilakukan oleh guru pada siswa, persuasif dipilih sebagai upaya menggugah siswa agar semangat dalam belajar atas keinginan siswa sendiri tentu berdasarkan pemahaman atas pentingnya pendidikan. Jika berdasarkan dengan definisi yang telah dipaparkan maka terlihat jelas bahwa guru melakukan upaya atau teknik komunikasi persuasif membentuk perilaku belajar siswa dengan mempengaruhi psikologi siswa sehingga memunculkan minat belajar siswa dan melakukannya dengan senang hati serta suka rela sebagai wujud dari pemahaman siswa atas pentingnya pendidikan^[5].

2.4 Proses Komunikasi Persuasif

Proses pembelajaran memiliki seluruh unsur yang terdapat di dalam persuasi. Guru adalah sumber pesan utama dan murid adalah sumber kedua. Penerima (*receiver*) boleh saja murid (primer) atau guru (sekunder) pesan-pesan disampaikan secara timbal balik antara guru dan siswa secara verbal dan non-verbal. Saluran komunikasi yang digunakan adalah lisan (oral) dan alat-alat visual, seperti film dan slide sebagai pendukung penyajian lisan. Pekerjaan rumah (PR) merupakan tanggapan tertulis terhadap pesan intruksional dari guru. Pengajaran sekurang-kurangnya melibatkan seorang guru, seorang siswa, dan pokok bahasan pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan tiga unsur menunggal (*triad element*) dan bukan diadik (guru-murid). Tidaklah mungkin mengajarkan teori persuasi tanpa ada seorang pun atau mengajarkan siswa tanpa pokok bahasan pelajaran^[6].

2.5 Teknik Komunikasi Persuasif

Metode *Influence Behavior Questionnaire* (IBQ) yang dikembangkan oleh Gary Yukl ini berkaitan dengan teknik mempengaruhi orang secara umum, tetapi dapat dikembangkan dalam bidang-bidang khusus, termasuk pembelajaran. Teknik-teknik mempengaruhi orang lain, diantaranya:

1. *Rational Persuasion*

Siasat meyakinkan orang lain dengan menggunakan argument yang logis dan rasional. Pengesuaan atas materi dan keluasan wawasan guru akan memberikan pengaruh secara rasional membuat siswa membuat siswa yakin.

2. *Consultation Tactics*

Teknik yang terjadi ketika meminta siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diagendakan. Diskusi kelas dengan partisipasi aktif dan optimal dari siswa pada dasarnya merupakan bukti nyata keterpengaruhannya siswa.

3. *Ingratiation Tactics*

Suatu siasat ketika berusaha membuat senang hati dan tenteram ke *target person*, sebelum mengajukan permintaan sebenarnya. Mengajar yang baik adalah mengajar yang menimbulkan semangat, rasa senang, dan kebahagiaan dalam diri siswanya. Mengajar yang diselingi humor, pujian kepada para siswa, dan penghargaan atas apa yang mereka lakukan jauh lebih efektif untuk mengembangkan dan membangkitkan semangat para siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka.

4. *Personal Appeals Tactics*

Metode guru memengaruhi siswa dengan landasan hubungan persahabatan dan hal-hal yang sifatnya personal. Personalitas yang dibangun tidak berarti bersifat tanpa batas sehingga relasi guru dan siswa menjadi

hilang, tetapi bagaimana personalitas ini mampu merekatkan hubungan guru-siswa tanpa kehilangan posisi dan peran masing-masing. Keeratan hubungan ini akan memudahkan guru dalam memengaruhi siswa.

5. *Exchange Tactics*

Metode ini pada dasarnya mirip dengan *personal appeals tactics*, namun sifatnya bukan karena hubungan personal semata, melainkan lebih banyak karena adanya proses pertukaran pemahaman yang baik.

2.6 Hambatan Komunikasi Persuasif

Naim mengklasifikasikan hambatan yang mengganggu komunikasi dalam pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Hambatan kultural, yaitu gangguan yang berasal dari diri pribadi siswa, seperti kepercayaan, perbedaan adat istiadat, kemampuan siswa, norma-norma sosial, dan nilai panutan.
- b. Hambatan Lingkungan, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar, seperti keadaan ruangan kelas, kondisi keluarga, kondisi kesehatan siswa^[7].

2.7 Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar ini muncul karena siswa kurang mendapatkan dorongan atau motivasi dari internal, eksternal, bahkan lingkungannya. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya dikenal dengan sebutan prestasi rendah yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian ini, yaitu :

- a. Tidak ada motivasi dalam belajar.
- b. Latar belakang pengalaman yang pahit
- c. *Inteligensi* (IQ) yang kurang baik.
- d. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau diberikan oleh guru.
- e. Faktor emosional yang kurang stabil.
- f. Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya cacat tubuh yang ringan, seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius), seperti buta, tuli, hilang tangan dan kaki^[8].

Selain faktor di atas, faktor lain yang berpengaruh adalah faktor kesehatan mental dan tipe-tipe belajar pada anak didik, yaitu ada anak didik yang tipe belajarnya visual, motoris, dan campuran. Pada kenyataan siswa banyak yang bertipe campuran^[9].

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi :

- a. Faktor Keluarga, beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa sebagai berikut :
 - 1) Siswa berasal dari keluarga *broken home* (perceraian) sehingga menyebabkan siswa tinggal dengan salah satu orang tuanya.
 - 2) Kurang biaya pendidikan yang disediakan orang tua.
 - 3) Ekonomi keluarga yang terlalu rendah atau tinggi.
 - 4) Perhatian keluarga yang tidak memadai.
 - 5) Anak yang membantu orang tuanya bekerja.
- b. Faktor Sekolah
 - 1) Pribadi guru yang kurang baik, sehingga menyebabkan hubungan guru dengan siswa kurang harmonis.
 - 2) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa.
 - 3) Alat atau media yang kurang memadai.
 - 4) Kecakapan komunikasi yang kurang pada guru.
 - 5) Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
- c. Faktor Masyarakat Sekitar
 - 1) Media massa, seperti bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain-lain.
 - 2) Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses pemahaman pada tradisi-tradisi metodologi yang menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan detail yang berasal dari pandangan informan, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami^[10]. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Stake menjelaskan bahwa, studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan^[11].

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengenal dan membuat interaksi dengan narasumber serta memahami pula lingkungan yang melingkupinya, seperti pandangan mengenai siswa SMP Master Depok. Hal ini akan membantu peneliti dalam proses interpretasi dan memahami suatu peristiwa yang menjadi subyek dan objek. Sehingga paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya^[12].

4. Pembahasan

4.1 Tahap Perencanaan

4.1.1 *Exchange Tactics*

Memahami Karakter Siswa

Tiap anak seharusnya dibiarkan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. “Anak ibarat bunga yang tengah berkembang di taman”, sebuah kiasan yang diungkapkan oleh Friedrich Froebel^[13]. Kurangnya perhatian dari keluarga khususnya orang tua dan keadaan lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang mendukung seorang anak enggan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peran seorang guru di sekolah inilah yang menjadi pengganti peran orang tua di rumah. Dalam penelitian ini, karakteristik siswa SMP Master yang merupakan anak-anak jalanan dan anak-anak dari keluarga kurang mampu, membuat guru menjadi faktor kunci sebagai seseorang yang dapat memberikan perhatian sekaligus membantu mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru harus memiliki pikiran bahwa “setiap anak adalah unik”, sehingga guru akan menerima karakter setiap anak didiknya tanpa harus berpikir negatif mengenai latar belakang yang mereka miliki. Pakar pendidikan anak sangat menyarankan bahwa “pendidikan anak adalah pendidikan yang ke alam, yaitu pendidikan yang bersifat alamiah, seperti yang dikatakan oleh filsuf yang berasal dari perancis”^[14].

4.2 Tahap Pelaksanaan

4.2.1 *Personal Appeals Tactics*

Pendekatan

Dalam melakukan pendekatan dengan siswa, guru SMP Master tidak membuat jarak saat berinteraksi dengan siswanya. Sikap sejajar yang dibentuk guru ini dapat membuat siswa menganggap guru sebagai teman, sehingga membuat siswa (komunikatif) mau menerima pesan yang diberikan dari guru (komunikator). Guru SMP Master juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk melengkapi pesan-pesan verbal yang ditunjukkan guru kepada siswa, seperti menunjukkan wajah ceria saat bertemu dengan siswa dan senyuman ketika saling menyapa. Wajah ceria dan senyuman merupakan komunikasi nonverbal yang termasuk ke dalam gerakan wajah yang memunculkan emosional kebahagiaan, tanpa disadari komunikasi nonverbal ini melengkapi komunikasi lisan yang dilakukan guru^[15].

Mengarahkan secara halus dapat menyentuh emosi dan afeksi anak sehingga membuat anak merasa memiliki dan menyenangkan tindakan yang harus dilakukannya, secara tidak langsung akan menciptakan sikap dan perilaku yang konsisten. Dibandingkan dengan menggunakan kata-kata kasar atau ancaman cenderung membuat komunikasi menjalankan keinginan komunikator karena rasa takut bukan atas kesadaran sendiri. Hal ini juga dibenarkan oleh Fakhruddin dan Istikhlaali dalam buku Pendidikan Anak Berbasis *Quantum Learning* bahwa penggunaan bahasa yang positif dalam mendidik anak dapat meningkatkan tindakan-tindakan positif dari siswa, penggunaan bahasa positif dapat merangsang fungsi otak yang paling efektif^[16].

Mendengarkan keluh kesah juga selalu dilakukan melalui kegiatan *sharing* saat disela-sela pelajaran. Kegiatan *sharing* atau curhat antara guru dan siswa merupakan proses komunikasi yang dapat menimbulkan keterbukaan pikiran dan perasaan, kegiatan ini juga termasuk ke dalam *exchange tactics*. Kegiatan ini mampu menimbulkan saling pemahaman satu sama lain.

4.2.2 *Ingratiation Tactics*

Pengaturan Ruang Kelas

Menurut Setyanto, guru yang mengetahui cara menata ruang secara tepat, benar, dan menarik akan memudahkannya berkomunikasi dengan siswa^[17]. Apabila guru menyepelekan pengaturan tempat duduk

siswa, hal itu akan memberi dampak negatif terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Mengubah tempat duduk setiap siswa dalam kurun waktu tertentu juga harus diterapkan, hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan siswa serta membangkitkan semangat dalam mengikuti pelajaran. Sehingga, komunikasi yang dijalin lebih efektif dan siswa mudah menangkap materi yang diajarkan.

Ruang kelas merupakan lingkungan yang harus dijaga agar nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Penataan segala sesuatu di dalam kelas dapat mempengaruhi jalannya komunikasi di dalam kelas. Nama masing-masing ruang kelas di SMP Master dinamakan “kelas cerdas 1, kelas cerdas 2, kelas cerdas 3” hal ini sudah ditetapkan agar selalu mengingatkan bahwa setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang dapat membuat hidup mereka menjadi sukses dan bahagia.

Pengaturan posisi duduk siswa saat di kelas juga mempengaruhi komunikasi persuasif guru dalam proses belajar. Pengaturan posisi duduk siswa yang baik dalam pembelajaran yaitu posisi duduk yang berbentuk tapal kuda atau U. Posisi duduk tapal kuda atau U dapat memudahkan guru untuk memantau setiap siswa dan hubungan komunikasi dapat terjalin antar siswa dan juga antara guru dengan siswa. Namun pengaturan posisi duduk siswa di SMP Master menggunakan posisi duduk secara tradisional, yaitu posisi duduk memanjang ke belakang dengan membagai menjadi dua kolom. Posisi duduk secara tradisional berguna untuk gaya belajar mendengar dan mencatat, siswa cenderung menjadi pasif. Posisi duduk modular atau melingkar juga terkadang diterapkan oleh beberapa guru, posisi ini juga memudahkan guru untuk memantau setiap siswa dari satu kelompok ke kelompok lain. Pengaturan posisi duduk secara tradisional dapat menciptakan komunikasi persuasif apabila guru mampu mengatur posisi duduk siswa, misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar atau siswa yang membuat gaduh di kelas ditempatkan di posisi depan dan disandingkan dengan siswa yang rajin belajar, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menjadi lebih fokus dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.

4.2.3 Rational Persuasion dan Consultation Tactics

Metode Pembelajaran

Guru-guru yang secara naluriah dan didorong kecintaannya terhadap anak, maka akan menerapkan cara belajar yang menyenangkan dan disukai anak. Beberapa hal yang diterapkan guru SMP Master dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan komunikasi persuasif antara guru ke siswa:

- Guru harus mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajaran agar siswa merasa yakin dengan materi yang disampaikan guru. Jangan sampai ada pertanyaan siswa yang tidak dapat dijawab oleh guru.
- Guru harus selalu menjalin kedekatan personal ke siswa dengan tidak sungkan untuk terlebih dahulu melakukan perbincangan ringan dengan siswa dan berusaha membaaur dengan siswa.
- Memahami apa yang dirasakan oleh siswa (empati).
- Tidak menggunakan metode ceramah dalam belajar, lebih menggunakan metode diskusi dan *role playing*. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas dan mendukung kebebasan berpikir dan berkreasi siswa.
- Penggunaan bahasa yang dimengerti dan sesuai dengan dunia anak tidak memberikan contoh secara abstrak.
- Pendampingan terhadap siswa dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan melalui tugas-tugas yang diberikan.
- Penggunaan sistem *reward* dan humor saat berada di kelas.
- Penggunaan media visual, seperti poster bergambar.

4.3 Tahap Evaluasi

4.3.1 Hambatan Komunikasi Persuasif

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain, penulis buku, dan prosedur media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerimaan pesannya adalah siswa atau juga guru.

Sistem evaluasi di SMP Master belum terdapat penerapan khusus yang diatur menjadi sebuah pedoman, karena SOP SMP Master masih dalam rancangan sampai tahun 2015. Tidak terdapat sistem evaluasi yang berasal dari siswa untuk guru dalam menilai cara guru berinteraksi pada saat proses belajar mengajar. Sistem evaluasi dilakukan dengan melihat nilai-nilai keseharian siswa yang dilakukan dengan pemberian tugas-tugas di kelas.

Menurut Fithri Nur Rochmah, M.Psi, P.si, di SMP Master belum ada penerapan mengenai guru-guru Master harus memahami dan memiliki catatan tentang karakter setiap siswa yang mereka didik. Penerapan ini seharusnya dilakukan oleh guru-guru Master karena guru Master tidak seluruhnya berlatar belakang

pendidikan keguruan. Guru-guru memahami karakter siswa secara langsung saat masuk ke dalam kelas, seharusnya sebelum masuk ke dalam kelas guru Master harus sudah memahami karakter siswa yang akan mereka didik. Sehingga akan mengetahui pendekatan yang tepat untuk masing-masing siswa. Tetapi pada kenyataan guru hanya mengetahui karakter siswa secara permukaan saja. Sehingga saat guru menemukan siswa yang bermasalah, guru cenderung kurang menyukai siswa tersebut. Hal ini berarti menutup kemungkinan bagi pikiran dan perasaan masing-masing untuk menerima apa yang disampaikan. Dalam kondisi ini, sulit untuk dipastikan terciptanya kesamaan makna yang menjadi tujuan komunikasi.

Guru masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masing-masing karakter siswa, kualitas guru dalam mengatur emosional juga harus ditingkatkan. Dalam memahami karakter setiap siswa, guru seharusnya rajin melakukan komunikasi dengan orang tua, khususnya untuk setiap wali kelas. Informasi dari orang tua kepada guru ini sangat penting untuk menunjang penyelesaian masalah yang di alami siswa, sehingga siswa akan kembali teratur. Hal ini semua tidak dilakukan SMP Master karena di SMP Master tidak terdapat SOP yang menjadi pedoman dalam mengatur proses belajar mengajar^[18].

5. Simpulan

Setelah dilakukan wawancara serta dilakukan analisis menggunakan beberapa teori yang relevan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan komunikasi persuasif di SMP Master Depok dilakukan mulai dari tahap perencanaan, yaitu dengan memahami karakter siswa. Dalam memahami karakter siswa, guru harus memiliki pikiran bahwa “setiap anak adalah unik”, sehingga guru akan menerima karakter setiap anak didiknya tanpa harus berpikir negatif mengenai latar belakang yang mereka miliki. Kemudian tahap pelaksanaan, yaitu dengan melakukan pendekatan, pengaturan ruang kelas, dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang dilakukan guru SMP Master dengan bersikap sejajar yang dapat menimbulkan keakraban, mengarahkan siswa dengan penggunaan bahasa yang halus, mendengarkan keluhan siswa, dan penggunaan media sosial. Pengaturan ruang kelas, yaitu Penataan segala sesuatu di dalam kelas dapat mempengaruhi jalannya komunikasi di dalam kelas. Nama masing-masing ruang kelas di SMP Master dinamakan “kelas cerdas 1, kelas cerdas 2, kelas cerdas 3” hal ini sudah ditetapkan agar selalu mengingatkan bahwa setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang dapat membuat hidup mereka menjadi sukses dan bahagia. Pengaturan posisi duduk siswa di SMP Master menggunakan posisi duduk secara tradisional, yaitu posisi duduk memanjang ke belakang dengan membagai menjadi dua kolom. Pengaturan posisi duduk secara tradisional dapat menciptakan komunikasi persuasif apabila guru mampu mengatur posisi duduk siswa, misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar atau siswa yang membuat gaduh di kelas ditempatkan di posisi depan dan disandingkan dengan siswa yang rajin belajar, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menjadi lebih fokus dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru. Metode pembelajaran dilakukan dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan komunikasi persuasif antara guru ke siswa, yaitu guru harus mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajaran, Guru harus selalu menjalin kedekatan personal ke siswa, memahami apa yang dirasakan oleh siswa (empati), menggunakan metode diskusi dan *role playing*, agar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas dan mendukung kebebasan berpikir dan berkreasi siswa dan penggunaan bahasa yang dimengerti dan sesuai dengan dunia anak tidak memberikan contoh secara abstrak, pendampingan terhadap siswa dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan melalui tugas-tugas yang diberikan, dan penggunaan sistem *reward*, humor, media visual saat berada di kelas.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, evaluasi merupakan proses yang seharusnya dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan agar mengetahui apakah cara komunikasi persuasif yang diterapkan di SMP Master sudah tepat atau belum. Evaluasi ini harus dilakukan melalui dua arah, baik evaluasi terhadap kinerja guru yang diperoleh dari siswa ataupun evaluasi belajar siswa yang diperoleh dari guru. pada tahap evaluasi ini, akan melihat hambatan dan umpan balik yang diberikan siswa ke guru. Hambatan yang mengganggu komunikasi persuasif guru saat proses belajar mengajar di kelas, yaitu masih kurangnya empati guru ke siswa. Guru terkadang kurang memahami karakter siswa secara individu, guru hanya memahami karakter siswa dengan apa yang mereka lihat secara keseluruhan. Sehingga rasa empati guru terhadap siswa masih belum mendalam. Hal ini menyebabkan siswa tidak mau terbuka kepada guru mengenai masalah pribadi mereka dan juga menyebabkan umpan balik atau *feedback* siswa tidak sesuai dengan harapan guru, seperti siswa masih mengalami penurunan nilai dan jarang masuk ke sekolah dan penyebab-penyebab secara pasti siswa berperilaku seperti itu belum diketahui guru. Dengan memiliki empati, apa yang disampaikan diharapkan mengena dan sesuai dengan yang diinginkan siswa dan dibutuhkan siswa. Empati bertujuan untuk mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap anak dan mampu mendengarkan anak.

Daftar Pustaka

- [1] Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [2] Bajari, Dr. Atwar. (2012). *Anak Jalanan; Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora
- [3] Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [4] Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- [5] Nur Fadhillah. (2013). *Komunikasi Persuasif Pengurus Masjid Dalam Pembinaan Muallaf Etnis Cina Melalui Kegiatan Dakwah*. Sumber: Skripsi Perpustakaan Universitas Paadajaran
- [6] Malik, Dedy Djameluddin & Yosol Iriantara. (1994). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Naim, Ngainun. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [9] Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [10] Satori, Dr. Djam'an. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [11] Creswell, John W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Ardianto, Elvinaro. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [13] Triwardhani, Ike Junita. (2010). *Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak*. Diakses pada <https://scholar.google.com/> (21 Juli 2015, pukul 07.00)
- [14] Hasil wawancara Fithri Nur Rochmah, M.Psi, P.si pada Jumat, 19 Juni 2015 (Konsultan Pendidikan dan Psikologi)
- [15] Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Professional Books
- [16] Fakhrudin dan Istikhilaili. (2012). *Pendidikan Anak Berbasis Quantum Learning: Kristalisasi Profesionalisme Guru dan Peran Orang Tua Dalam Prespektif Global*. Diakses pada <ejurnal.veteranbantara.ac.id/> (21 Juli 2015, pukul 08.00)
- [17] Setyanto, N. Ardi. (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press
- [18] Hasil wawancara Dra. Rosnalisa Msi, Psikolog (Dosen Psikologi UPN, Jakarta)